

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkembangan Kota

Secara keseluruhan, kota dapat diartikan sebagai sebuah tempat dimana terjadi perubahan menyeluruh dalam segala aspek kehidupan manusia, baik perubahan secara ekonomi, sosial, serta perubahan yang melibatkan fisik tempat itu sendiri. Menurut Yunus dalam Syafar, F (2012), perkembangan perkotaan merupakan suatu proses perubahan keadaan perkotaan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain dalam waktu yang berbeda. Sorotan perubahan keadaan tersebut biasanya didasarkan pada waktu yang berbeda dan untuk analisa ruang yang sama. Perubahan secara spesifik ditandai dengan perubahan fungsi kota yang diikuti dengan perubahan fisik sebagai dampak dari perkembangan aktifitas masyarakat secara keseluruhan (aklifitas ekonomi masyarakat kota).

Jamaludin, Adon Nasrullah (2015) menjelaskan bahwa Perkembangan kota kekinian pada hakikatnya menyangkut berbagai aspek kehidupan. Perkembangan adalah proses perubahan keadaan dari keadaan ke keadaan yang lain dalam waktu yang berbeda. Perkembangan dan pertumbuhan kota berjalan sangat dinamis. Menurut Branch dalam Jamaludin, Adon Nasrullah (2015) ada beberapa unsur yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kota adalah sebagai berikut.

1. Keadaan geografis

yaitu pengaruh letak geografis terhadap perkembangan fisik dan fungsi yang diemban oleh kota. Kota pantai misalnya akan berkembang secara fisik pada bagian daratan yang berbatasan dengan laut dengan perkembangan awal sekitar pelabuhan. Oleh karena itu, kota memiliki

fungsi sebagai kota perdagangan dan jasa serta sebagai simpul distribusi jalur transportasi pergerakan manusia dan barang

2. Tapak (site)

Merujuk pada topografi kota. Sebuah kota akan berkembang dengan memperhitungkan kondisi kontur bumi. Dengan demikian, pembangunan sarana dan prasarana kota akan menyesuaikan dengan topografinya agar bermanfaat secara optimal.

3. Fungsi yang diemban kota

Yaitu aktivitas utama atau yang paling menonjol yang dijalankan oleh kota tersebut. Kota yang memiliki banyak fungsi, seperti fungsi ekonomi dan kebudayaan, akan lebih cepat perkembangannya daripada kota berfungsi tunggal.

4. Sejarah dan kebudayaan

Sejarah dan kebudayaan yang melatarbelakangi terbentuknya kota juga berpengaruh terhadap perkembangan kota karena sejarah dan kebudayaan memengaruhi karakter fisik dan masyarakat kota.

5. Unsur-unsur umum

yaitu unsur-unsur yang turut memengaruhi perkembangan kota seperti bentuk pemerintahan dan organisasi administratif, jaringan transportasi, energi, pelayanan sosial dan pelayanan lainnya.

Lanjut dari apa yang disampaikan oleh Branch (1995: 37), Menurut Jamaludin, ada juga yang mengatakan bahwa perkembangan kota lebih cenderung dianalisis dari pertumbuhan penduduk perkotaan. Dimensi perkembangan dan pertumbuhan kota dapat ditinjau dari pengaruh pertumbuhan penduduk yang tidak terlepas dari proses yang disebut urbanisasi. Menurut Herlianto dalam Jamaludin (2015) urbanisasi ditinjau dari konsep keruangan (spasial) dan ekologis sebagai suatu gejala geografis. Konsep pemikirannya didasarkan pada adanya gerakan atau perpindahan penduduk dalam suatu wilayah atau perpindahan penduduk keluar dari suatu

wilayah tertentu. Gerakan atau perpindahan penduduk tersebut disebabkan salah satu komponen dari ekosistem yang kurang atau tidak berfungsi dengan baik, sehingga terjadi ketimpangan dalam ekosistem setempat, serta terjadinya adaptasi ekologis baru bagi penduduk yang pindah dari daerah asalnya ke daerah baru (perkotaan).

Menurut Catanese dalam Jamaludin (2015), faktor yang dapat memengaruhi perkembangan kota ini dapat berupa faktor fisik maupun nonfisik. Faktor-faktor fisik akan memengaruhi perkembangan suatu kota di antaranya:

1. Faktor lokasi.

Faktor lokasi dimana kota itu berada akan sangat memengaruhi perkembangan kota tersebut, hal ini berkaitan dengan kemampuan kota tersebut untuk melakukan aktivitas dan interaksi yang dilakukan penduduknya.

2. Faktor geografis.

Kondisi geografis suatu kota akan memengaruhi perkembangan kota. Kota yang mempunyai kondisi geografis yang relatif datar lebih cepat berkembang dibandingkan dengan kota di daerah bergunung-gunung yang akan menyulitkan dalam melakukan pergerakan, baik orang maupun barang.

Adapun faktor-faktor non-fisik yang berpengaruh terhadap perkembangan suatu kota dapat berupa berikut ini.

1. Faktor perkembangan penduduk.

Perkembangan penduduk dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu secara alami (internal) dan migrasi (eksternal). Perkembangan secara alami berkaitan dengan kelahiran dan kematian yang terjadi di kota tersebut, sedangkan migrasi berhubungan dengan pergerakan penduduk dari luar kota masuk ke dalam kota sebagai urbanisasi. Urbanisasi mempunyai dampak positif maupun negatif. Perkembangan dikatakan positif apabila jumlah penduduk

yang ada tersebut merupakan modal bagi pembangunan, dan berdampak negatif apabila jumlah penduduk membebani kota itu sendiri.

2. Faktor aktivitas kota.

Kegiatan yang ada di dalam kota, terutama kegiatan perekonomian. Perkembangan kegiatan perekonomian ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam kota itu sendiri (faktor internal) yang meliputi faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal serta faktor-faktor yang berasal dari luar daerah (faktor eksternal), yaitu tingkat permintaan dari daerah-daerah lain terhadap komoditi yang dihasilkan oleh daerah yang bersangkutan. pola permukiman.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kota dapat diartikan sebagai sebuah tempat dimana terjadi perubahan menyeluruh dalam segala aspek kehidupan manusia, baik perubahan secara ekonomi, sosial, serta perubahan yang melibatkan fisik tempat itu sendiri. Terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi terbentuknya kota, yaitu; Keadaan geografis, tapak site, fungsi yang diemban kota, Sejarah dan Kebudayaan serta unsur-unsur umum. Adapun faktor yang mempengaruhi terbentuknya kota yaitu faktor fisik dan non-fisik. Faktor fisik yaitu faktor lokasi dan faktor geografis sedangkan faktor non-fisik yaitu faktor perkembangan penduduk serta faktor aktivitas kota.

2.2 Pola Permukiman

Secara etimologis pola permukiman berasal dari dua kata pola dan permukiman. Pola (*pattern*) dapat diartikan sebagai susunan struktural, gambar, corak, kombinasi sifat kecenderungan membentuk sesuatu yang taat asas dan bersifat khas (Depdikbud, 1988), dan dapat pula diartikan sebagai benda yang tersusun menurut sistem tertentu mengikuti kecenderungan bentuk tertentu. Pengertian ini tampaknya hampir mirip dengan pengertian

model, atau susunan sesuatu benda. Pengertian pola, permukiman (*settlement patterns*) Bering dirancukan dengan pengertian pola persebaran permukiman (*distribution patterns of settlement*).

- a. Tinjauan pola permukiman dari segi individual, lebih mengarah kepada bahasan bentuk-bentuk permukiman secara individual, sehingga, dapat dibedakan dalam kategori pola permukiman bentuk memanjang, pola permukiman bentuk melingkar, pola permukiman bentuk persegi panjang, pola permukiman bentuk kubus. Setup kategori pola permukiman masih dapat diturunkan lagi ke sub kategori lebih rinci misalnya pola permukiman memanjang sungai, memanjang jalan, memanjang garis pantai, dan seterusnya.
- b. Tinjauan pola permukiman dari aspek kelompok lebih mengarah kepada bahasan sifat persebaran dari individu-individu permukiman dalam satu kelompok. Oleh karenanya dari sifat persebaran tersebut dapat dibedakan kedalam kategori pola persebaran permukiman secara umum yakni pola menyebar dan pola mengelompok. Analog dengan pola bentuk permukiman, setup kategori pola persebaran permukiman masih dapat diturunkan lagi ke sub kategori lebih rinci misalnya pola persebaran permukiman menyebar teratur, menyebar tidak teratur, mengelompok teratur dan tidak teratur dan seterusnya.

Terdapat pengklasifikasian pola permukiman yang secara garis besar dapat dikenali melalui 4 (empat) pengklasifikasian menurut (Rapoport 1989:94-95 dalam Putro, 2014), yaitu :

1. Batas (Boundaries) yang merupakan batas daerah kekuasaan suatu wilayah atau sebuah permukiman yang dibuat oleh masyarakat setempat, baik berupa bentuk fisik atau maupun non fisik.
2. Jenis fasilitas (massa), yaitu pengelompokan elemen berupa fisik, yang didalam suatu permukiman merupakan tempat melakukan

aktifitas bagi penghuni dan penggunanya. Fasilitas permukiman ini yaitu fasilitas umum, dan fasilitas sosial.

3. Tata ruang (zona) merupakan pembagian daerah yang dipakai untuk melakukan kegiatan penghuni dalam suatu permukiman, yang diatur berdasarkan struktur keyakinan, aturan – aturan adat atau kebiasaan masyarakat setempat.
4. Ragam hias, yaitu unsur – unsur yang dominan sering ditemukan pada permukiman, baik alami atau buatan manusia (craftmanship).

Pola permukiman apabila ditinjau dari unsur agama/kepercayaan menunjukkan model permukiman yang cenderung mengelompok mengikuti komunitas kepercayaannya (Kohdrata, 2018). Kohdrata pun menjelaskan dalam pengelompokan dimulai dari titik pusat mengarah ke luar. Fenomena ini terutama tampak pada komunitas agama yang tidak dominan yang cenderung berada dan berkumpul sekitar pusat pemerintahan. Adapun menurutnya, Lokasi tempat-tempat ibadah menunjukkan pola yang selaras dengan penyebaran pola permukiman berdasarkan unsur agama.

Pola permukiman merupakan cerminan penyesuaian penduduk terhadap lingkungan alam seperti topografi, iklim, dan tanah. Tingkat penyesuaian tersebut sangat tergantung pada faktor sosial ekonomi dan kultur penduduknya. Terbentuknya pola tempat kediaman penduduk akan dipengaruhi oleh keadaan lingkungan alam, keadaan sosial ekonomi, serta keadaan budaya (Pacione, 1984). Pola permukiman memberikan kesan tentang persebaran fisik permukiman beserta kepadatan penghuninya (Zee, 1979). Pola permukiman membahas sifat dari persebaran permukiman yang secara umum merupakan hubungan antara faktor-faktor yang menentukan terjadinya sifat persebaran

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Persebaran Permukiman

Terjadinya keanekaragaman pola persebaran permukiman sebagai wujud dari persebaran penduduk yang tidak merata. Persebaran permukiman mempunyai kaitan erat dengan persebaran penduduk. Persebaran penduduk membentuk persebaran permukiman dengan pola-pola persebaran permukiman yang bervariasi. Shryock, et al. (1971) mengemukakan bahwa persebaran permukiman dipengaruhi oleh Mini (suhu dan curah hujan); topografi bentuk lahan, sumberdaya alam; hubungan keruangan; faktor budaya; serta faktor demografi. Secara garis besar terjadinya pola permukiman menurut Shryock hal tersebut dipengaruhi oleh faktor fisik baik alam maupun buatan, faktor sosial–ekonomi, dan faktor budaya manusia atau penduduk.

Faktor-faktor pengaruh tersebut menurut Singh (1969) yang menerapkan dalam penelitiannya pola permukiman di salah satu bagman daerah di India, hanya ditekankan pada faktor fisik, sejarah, tradisi, dan sosial ekonomi, dengan perincian sebagai berikut:

1. Faktor fisik mencakup relief, sumber air, jalur drainase, dan kondisi tanah, faktor sosial ekonomi meliputi tata guna lahan, penyakapan tanah, rotasi tanaman, transportasi dan komunikasi, serta kepadatan penduduk,
2. Faktor sejarah dan tradisi seperti sejarah terbentuknya permukiman, kebiasaan penduduk melakukan migrasi, maupun kebiasaan penduduk yang mengacu kepada adat dalam kaitannya dengan membangun tempat tinggal.

Dalam hal ini terlihat, bahwa terbentuknya pola permukiman banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kompleks, tetapi mencerminkan adanya kecenderungan faktor alam menentukan terhadap kegiatan manusia.

Jelas hal tersebut sudah banyak yang tidak berlaku, mengingat kemampuan manusia dalam mengadaptasikan diri dengan lingkungan sangat dominan, sebagai akibat kemajuan teknologi. Seperti yang dikemukakan oleh Pacione (1984) bahwa pola permukiman merupakan cerminan penyesuaian penduduk terhadap lingkungan alam, seperti topografi, iklim dan tanah. Tingkat penyesuaian tersebut sangat tergantung pada faktor-faktor sosial ekonomi dan kultur penduduknya. Dengan demikian, pola tempat kediaman penduduk terbentuknya akan dipengaruhi oleh keadaan lingkungan alam, keadaan sosial ekonomi, serta keadaan budaya mereka.

Dalam kaitannya dengan pola permukiman tersebut, Pacione (1984) mengemukakan bahwa permukiman yang memusat dipengaruhi oleh faktor kebutuhan akan keamanan atau pertahanan, ikatan keluarga atau marga, kelangkaan air, kebiasaan dari sistem pembagian warisan, dasar ekonomi dari hasil pertanian, politik, agama atau ideologi. Sebaliknya untuk permukiman yang tersebar, dipengaruhi oleh faktor-faktor kurang pentingnya pertahanan, kolonisasi yang dilakukan oleh keluarga-keluarga secara individu berdasarkan hubungan darah maupun wilayah, pertanian yang bersifat pribadi, melon perbukitan atau pegunungan, persediaan air yang dangkal, dan penyebaran yang disengaja oleh pemerintah.

Menurut Robinson (1979) dalam I Gede Sugiyanta (1995:27), faktor yang dapat berpengaruh terhadap pola pemukiman antara lain:

1. Persediaan air

Kurangnya persediaan air permukaan menyebabkan pemusatan permukiman penduduk di pinggir atau di sepanjang sisi aliran sungai, dekat dengan sumber air, hal ini menyebabkan terjadinya permukiman yang mengelompok.

2. Bentuk permukaan lahan

Permukaan yang kasar permukaan yang kasar menyebabkan manusia sulit untuk mengusahakan atau mengerjakan tanah, daerah yang terjal

menyebabkan konsentrasi pemukiman penduduk cenderung pada daerah lembah atau daerah yang rendah dan relatif datar.

3. Perdamaian dan keamanan

Adanya hukum dan peraturan lainnya yang diterapkan, maka perdamaian akan menyebabkan kondisi yang aman. Semua itu adalah baik untuk penyebaran dan perpindahan penduduk keluar dari perkampungan.

4. Pengaruh ekonomi

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa devaluasi uang dan sewa tanah juga menyebabkan terjadinya penyebaran penduduk.

5. Pengaruh sosial

Kondisi sosial budaya dapat berpengaruh terhadap penyebaran pemukiman penduduk, sebagai contoh adanya kebiasaan pembagian warisan, tanah akan diberikan kepada anak-anak pemilik tanah, sehingga terjadi pemecahan-pemecahan tanah yang memungkinkan terjadi pengembangan dan penyebaran pemukiman/perkampungan karena tanah yang dibagikan tidak pada satu tempat saja.

6. Pengaruh sejarah

Penduduk yang datang dan menghuni daerah kolonisasi memperkenalkan bentuk pemukiman. Pengaruh sejarah dalam kaitannya pemukiman di Maluku pada umumnya sangat berkaitan dengan faktor keamanan dan kedamaian. Hal ini dikarenakan orientasi bermukim masyarakat Maluku cenderung mengikuti identitas agama atau suku mereka secara pribadi.

Dalam meninjau lebih dalam terkait dengan pola sebaran permukiman, perlu dilakukannya analisis keruangan yang berkaitan dengan pola sebaran permukiman masyarakat. Menurut Sumaatmaja (1988) dalam Sulistiowati, Anggit Hemastiningrum (2017) dijelaskan bahwa dalam menganalisis keruangan ada 3 jenis; yaitu Analisis lokasi, Analisis penyebaran dan analisis interaksi dan difusi keruangan. Dalam kaitannya

terhadap penyebaran permukiman masyarakat, dikutip dari Sulistiowati, Anggit Hemastiningrum (2017) menurut Sumaatmaja analisis penyebaran digunakan untuk mengevaluasi penyebaran keruangan gejala geografi. Dia pun menjelaskan terdapat 2 konsep menganalisis penyebaran, yaitu konsep analisis tetangga terdekat dan kedua yaitu analisis varian distribusi keruangan.

Pendapat dan pernyataan di atas menunjukkan adanya tiga kelompok penting dalam pola permukiman, yakni pola mengelompok, pola acak dan pola tersebar merata. Selain itu, tampak pula bahwa relief, kesuburan lahan dan sumber air, merupakan komponen lingkungan alam yang dominan dalam mempengaruhi pola permukiman, di samping kondisi sosial-ekonomi dan kebudayaan, seperti tata guna lahan, tipe pertanian, penyakapan lahan, prasarana transportasi dan komunikasi, kepadatan penduduk, lokasi mineral dan industri, keamanan, politik, sistem pembagian waris dan agama atau ideologi.

Oleh karenanya, pemahaman lewat penelitian yang mendasar mengenai bagaimana pola persebaran permukiman yang ada pada saat ini beserta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya suatu pola persebaran permukiman merupakan suatu usaha yang penting dan dapat mendukung landasan pola berfikir pemecahan masalah permukiman pada masa mendatang.

2.4 Segregasi

Dalam Kamus Sosiologi, Segregasi (*segregation*) diartikan dengan konsentrasi bagian-bagian populasi atau organisasi secara sukarela atau dengan paksaan di wilayah tertentu. Secara etimologis istilah segregasi berasal dari kata segregate (diartikan memisahkan, memencilkan) atau segregation (diartikan pemisahan). Ensiklopedi bebas menyebutkan segregasi terjadi melalui sebuah rezim kolonialisme dengan kebijakan politik “devide

et impera” (politik pecahbelah). Rezim Segregasi ini dijalankan dengan membedakan masyarakat dalam tiga kelas sosial secara umum, yakni kelas pertama adalah “Europeanen” (“Eropa” kulit putih); ras kelas kedua adalah “Vreemde Oosterlingen” (“Timur Asing”) yang meliputi orang Tionghoa, Arab, India maupun non-Eropa lain; dan ras kelas ketiga adalah “Inlander”, yang kemudian diterjemahkan menjadi “Pribumi”. Sementara Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, segregasi adalah pemisahan (suatu golongan dari golongan lainnya); pengasingan; pengucilan-pengucilan kelompok.

Segregasi ini ditimbulkan karena perbedaan suku, perbedaan pekerjaan, perbedaan strata sosial, perbedaan tingkat pendidikan dan masih beberapa sebab-sebab lainnya. Menurut bayer (2001), segregasi merupakan ekspresi dari kesenjangan sosial di dalam wilayah kota yang ditujukan dengan adanya pemisahan masyarakat di daerah pemukiman tertentu karena kebijakan, perbedaan kondisi sosial ekonomi, etnis maupun ras. Segregasi ada dua bentuk yaitu segregasi sengaja dan segregasi tidak di sengaja. Disengaja dalam hubungannya dengan perencanaan. M. Saeozi, 2004 dalam bukunya Politik Pendidikan agama dalam Era Pluralisme menjelaskan faktor-faktor penyebab bagaimana segregasi terjadi, yaitu;

1. Jumlah anggota

Segregasi akan terbentuk jika didukung oleh adanya kesenjangan dalam jumlah anggota. Di satu sisi ada kelompok yang jumlah anggotanya lebih banyak, sedangkan di sisi lain juga ada kelompok yang jumlah anggotanya sedikit.

2. Kondisi ekonomi

Segregasi akan terbentuk jika terjadi kesenjangan dalam kondisi ekonomi. Di satu sisi ada kelompok miskin dan disisi lain ada kelompok yang kaya. Sebagai contoh dalam penelitian Wulangsari (2014) terkait dengan Tipologi

segregasi di solo baru dijelaskan bahwa sebagian dari masyarakat golongan strata sosial elit ini tidak pernah mengikuti kegiatan sosial (kegiatan arisan, pertemuan rutin, pengajian maupun pertemuan lainnya yang terjadi di lingkungan permukiman. Hal ini pun menjelaskan bahwa 24 ublic 24 dan jarak sosial yang sangat jauh yang mengindikasikan terjadinya pemisahan secara sosial ekonomi.

3. Penyimpangan kultur

Yaitu segregasi akan terbentuk jika ada sekelompok orang yang melakukan penyimpangan kultur.

4. Pandangan terhadap kelompok minoritas

Yaitu segregasi sosial akan terbentuk jika ada pandangan, bahwa kelompok mayoritas bisa menimbulkan segregasi terhadap minoritas.

5. Status kelas,

Yaitu segregasi akan terbentuk pada kelas terbawah atau tertinggi. Hal ini dijelaskan dari pandangan M. Saerozi (2004) bahwa sistem ini sangat mirip dengan sistem politik apartheid di Afrika Selatan yang melarang kesatuan lingkungan antar-ras (“wet van wijkenstelsel”) dan interaksi antar-ras yang dibatasi oleh hukum “passenstelsel”.

6. Konservatif,

Yaitu segregasi sosial akan terbentuk jika ada kelompok yang menolak kelompok lain, sehingga mereka membatasi kontak sosialnya. Ini sejalan dengan apa yang diteliti oleh Feitosa (2007) dalam mengkaji fenomena segregasi di São José dos campos, dimana terjadi pembatasan kelompok penduduk tertentu, seperti penolakan

infrastruktur dasar dan pelayanan publik, kesempatan kerja lebih sedikit, prasangka intens dan diskriminasi dan paparan yang lebih tinggi untuk kekerasan.

Segregasi juga merupakan upaya untuk saling memisahkan diri dan saling menghindar antara pihak-pihak yang bertikai dalam rangka mengurangi ketegangan dan menghilangkan konflik, dimana masing-masing pihak Saling memisahkan dan saling menghindar dalam rangka mengurangi ketegangan dari masing-masing pihak (Ibid.,). Sejalan yang didefinisikan oleh ibid, hal serupa juga dijelaskan oleh dalam studinya mengkaji interaksi sosial masyarakat desa Nania, Kota Ambon bahwa hidup untuk tidak berdampingan atau saling membaaur dalam permukiman merupakan sebuah tindakan yang aman dalam menghindari ketegangan maupun konflik

Menurut (Bintarto,1977:26-27) segregasi dapat dianalogikan dengan pemisahan yang dapat menimbulkan berbagai kompleks atau kelompok (*clusters*). Segregasi ini ditimbulkan karena perbedaan suku, perbedaan pekerjaan, perbedaan strata sosial, perbedaan tingkat pendidikan dan masih beberapa sebab-sebab lainnya. Segregasi ini dapat disengaja dan dapat pula tidak disengaja, disengaja dalam hubungannya dengan perencanaan kota sedangkan tidak disengaja terjadi tanpa perencanaan seperti masuknya arus penduduk dari luar yang memanfaatkan ruang kota. Apabila ada kompleks yang terdiri dari orang-orang yang sesuku bangsa yang mempunyai kesamaan kultur dan status ekonomi, maka kompleks ini atau *clusters* semacam ini disebut *natural areas*.

Menurut Barbra (2009), Segregasi dapat mengambil dua bentuk, yaitu segregasi ruang (*Spatial Segregation*) dan segregasi sosial (*social segregation*). Meskipun kedua bentuk segregasi tersebut dapat dilihat secara terpisah Menurut Barbra, Segregasi Ruang (Segregasi Spasial) dan kontrol tak seimbang atas *landscape* merupakan refleksi dari pembuatan jarak sosial karena budaya yang dipresepsikan berbeda. Ketiga, Segregasi ruang dan

sosial serta kombinasi keduanya merupakan hal yang umum ditemui dalam upaya melihat bentuk-bentuk segregasi.

Segregasi spasial dapat dipahami sebagai pemisahan kelompok orang yang dipaksakan atau disukai dalam wilayah tertentu berdasarkan ras, kasta, suku, bahasa, agama, atau status pendapatan. Spasial dalam Rase, A. (2019) segregasi termasuk pemisahan tempat tinggal dapat memiliki bentuk yang berbeda tergantung pada teritorial, budaya atau konteks historis dan sering dicirikan oleh bentuk-bentuk eksklusif ekonomi dan sosial, ketidakadilan dan disparitas spasial dalam akses ke infrastruktur, layanan, dan mata pencaharian.

Rase, A. (2019) Menjelaskan bagaimana sebuah konsep segregasi spasial mengacu pada distribusi unsur-unsur tertentu (sosial kelompok, institusi, peluang, kegunaan, dll.) di ruang hampa. Jika ruang tidak penting jika itu netral semuanya akan didistribusikan homogen diseluruhnya. Semua lingkungan akan memiliki jumlah yang sama dan kualitas sekolah, proporsi yang sama dari kemiskinan, jumlah ruang hijau yang sama per penduduk, persentase yang sama dari imigran, proporsi yang sama dari publik26y dan perdagangan, dan seterusnya. Namun, ini bukan kasus dalam praktek.

Menurut Rase, A (2019) , Segregasi yang terjadi di kota sebenarnya bukan karena homogenitas, namun melainkan hasil dari suatu proses dimana kelompok sosial (rumah tangga miskin, pendatang, semua jenis minoritas), infrastruktur, atau fasilitas (sekolah, taman, 26 ubl, 26ublic26y, dll.) mengelompokkan ke beberapa sektor kota, jauh dari yang lain, membentuk pola spasial. Ini fenomena yang dimaksud dengan segregasi spasial.

Segregasi umumnya dipahami sebagai “sejauh mana” dua atau lebih kelompok hidup terpisah dari satu sama lain, di berbagai bagian kota lingkungan” (Massey dan Denton 1988), sehingga Rase pun membaginya

berdasarkan beberapa definisi yang dipecah menjadi beberapa bagian. Definisi Segregasi dipecah menjadi tiga elemen kunci agar dapat memahami: status, kelompok, dan kehidupan terpisah.

1. Status

Pertama, segregasi adalah fenomena yang ada dengan derajat yang berbeda-beda. Jarang kita menemukan kelompok yang sepenuhnya terpisah (yaitu, situasi di mana semua orang milik satu kelompok sosial yang tinggal di satu wilayah kota, di yang apalagi tidak ada orang lain dari yang lain kehidupan kelompok). Sebaliknya, orang-orang yang memiliki karakteristik tertentu cenderung mengelompok menjadi tertentu wilayah kota, tanpa harus menjadi hanya orang-orang yang tinggal di sana, atau tanpa satu fokus di mana mereka mengelompok; dengan kata lain, ada berbagai lingkungan di mana kelompok tertentu cenderung terkonsentrasi. Dalam pengertian ini, daripada secara kategoris menyatakan bahwa suatu kelompok dipisahkan, yang umumnya dilakukan adalah membandingkan tingkat segregasi lintas kelompok, kota, atau tahun. Sebagai demikian, kami mengatakan bahwa sebuah kota lebih atau kurang terpisah dari yang lain, bahwa sebuah kelompok lebih atau kurang terpisah dari yang lain, atau bahwa tingkat pemisahan kelompok telah naik atau turun waktu.

2. Kelompok

Kedua, meskipun segregasi adalah fenomena yang berkaitan dengan ruang, ia juga mengacu pada untuk kelompok atau kategori sosial: orang-orang itu sendiri yang memiliki atribut tertentu dan – atau tidak – dipisahkan. Untuk itu alasan, beberapa penulis mengajukan studi ini di bawah sebutan “segregasi sosiospasial.” Susunan kelompok sosial yang akan dianalisis untuk tanda-tanda

segregasi akan bervariasi tergantung pada masyarakat yang bersangkutan. Itu studi pertama yang membahas pola segregasi dilakukan oleh para peneliti dari Chicago Sekolah, berpusat pada pola segregasi imigran (salah satu contohnya adalah Wirth (1928). Saat ini, studi perkotaan di Amerika Serikat sering berbicara tentang segregasi rasial. Dalam penelitian yang dilakukan di Eropa, ada adalah contoh studi segregasi terkait untuk segregasi etnis dan sosial ekonomi segregasi, dengan perhatian khusus diberikan kepada meneliti situasi imigran di tahun terakhir. Di Amerika Latin, kebanyakan belajar umumnya membahas segregasi sosial ekonomi dan, dalam beberapa kasus, segregasi kelompok pribumi.

3. Kehidupan Terpisah

Akhirnya, definisi tersebut menekankan bahwa apa yang dianalisa adalah caranya kelompok hidup terpisah satu sama lain. Dalam praktiknya, studi tentang segregasi cenderung untuk menyoroti di mana orang tinggal. Bahkan, banyak penulis berbicara tentang “pemisahan perumahan.” Istilah ini memiliki arti praktis dan lebih tujuan yang mendalam. Untuk memulai, data lokasi adalah informasi sederhana dan tersedia secara luas dan dapat diakses oleh penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, meskipun orang tidak menghabiskan sepanjang hari di lingkungan mereka, itu adalah tetap menjadi bagian yang relevan dari keseharian mereka pengalaman: itu adalah titik keberangkatan dari mana yang harus bergerak, itu adalah yang segera lingkungan yang harus mereka lewati meninggalkan rumah mereka dan pergi ke tempat lain, dan di situlah serangkaian kegiatan sehari-hari berlangsung tempat (pembelian kecil, kegiatan rekreasi) untuk anak kecil, dll). Di beberapa negara, anak-anak apalagi harus

menghadiri sekolah lingkungan mereka. Selain itu, tingkat kriminalitas, sejauh mana lingkungan itu baik terhubung dengan sistem transportasi umum, dan kualitas layanan publik lokal semuanya faktor yang bergantung pada tempat tinggal dan yang memiliki dampak besar pada kehidupan sehari-hari orang hidup. Inilah sebabnya mengapa sangat berguna untuk mengukur segregasi perumahan, meskipun orang-orang melakukannya tidak menghabiskan seluruh hidup mereka di lingkungan mereka.

Van Kempen dan Oëzükren dalam Fransisca, Asya (2020) secara konseptualisasi menggunakan istilah segregasi spasial yang merupakan pemisahan kelompok secara tempat tinggal dalam populasi yang lebih luas. Segregasi spasial ada ketika beberapa daerah menunjukkan representasi yang berlebihan dari suatu kelompok dan di daerah lainnya kurang terwakili oleh anggota kelompok tersebut. Segregasi spasial mungkin ada antara kota dan daerah sekitarnya, antara lingkungan kota, atau bahkan permukiman di dalam lingkungan tersebut. Segregasi pada satu level spasial tidak secara otomatis menyiratkan segregasi pada level spasial lain.

Berdasarkan definisi tersebut, menurut Fransisca, Asya (2020), segregasi spasial menyiratkan konsentrasi spasial. Jika suatu area (lingkungan) menampilkan representasi yang berlebihan dari suatu kelompok tertentu (dibandingkan dengan, misalnya bagian dari kelompok di kota secara keseluruhan), kita berbicara tentang area konsentrasi untuk kelompok itu. Menurutny, Definisi ini juga menyiratkan bahwa area konsentrasi juga dapat menampung banyak anggota kelompok lain. Sebagai contoh, satu lingkungan dapat menunjukkan representasi yang berlebihan dari orang-orang Turki dan orang-orang Maroko, orang-orang Asia dan orang-orang Pakistan, para lansia serta para penganggur, dan lain-lain.

2.5 Identitas Keagamaan, Orientasi Segregatif dan Persepsi Ancaman

Secara sosiologis, segregasi bukan merupakan sebuah bentuk ideal kehidupan sebuah kota, yang selalu ditandai perjumpaan warga dalam konteks pluralitas dan heterogenitas. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Refo, I. S. S. (2019). Dengan judul penelitian *“TANTANGAN SEGREGASI BAGI HIDUP BERSAMA DI KOTA AMBON”*, dijelaskan bahwa sebagian besar Kota Ambon telah tersegregasi menjadi kawasan kota Ambon, yang didominasi warga Kristen dan kawasan yang didominasi warga Islam. Dalam konteks sosiologi konflik, kondisi segregasi sosial agama akan memunculkan sejumlah tantangan, yang bersumber dari kondisi dimana setiap individu didorong untuk di satu sisi menyatakan dirinya sebagai bagian dari komunitas agama tertentu, dan di sisi lain setiap individu berada dalam usaha untuk membangun relasi dengan individu-individu dari komunitas yang berbeda. Dalam hal ini, Refo membedah apa yang terjadi dengan literatur-literatur sosiologis yang dimana secara umum menjelaskan tiga tantangan yang ditimbulkan oleh kondisi segregatif, yakni tantangan identitas sosial, tantangan orientasi keagamaan dan tantangan persepsi ancaman.

2.5.1 Identitas Sosial dan Identitas Agama

Identitas sosial sering dipahami sebagai pengetahuan dan derajat kelekatan psikologis yang dirasakan oleh individu dalam hubungan dengan komunitasnya (Tajfel, H., dan Turner, J. C., 2008). Selain itu Turner at al menjelaskan bahwa identitas sosial adalah bagian dari konsep diri individu yang berasal dari akibat persepsi yang sesuai dengan keanggotaan dalam suatu kelompok sosial (Turner, J., et al., 1986). Dengan demikian, identitas sosial bukan suatu generalisasi kategorisasi sosial, tetapi sejauh mana individu mempersepsikan komunitasnya sebagai akibat kekekatannya dengan komunitasnya. Secara teoretis, identitas sosial memiliki tiga komponen

pembentuk (Ellemers, N., et al.,1999), yaitu (1) kebanggaan individu terhadap komunitasnya (group selfesteem), (2) pengetahuan dan kelekatan terhadap komunitasnya (self-categorization), dan (3) komitmen terhadap komunitasnya (commitment to the group).

Identitas sosial dalam konteks komunitas agama membentuk apa yang disebut identitas keagamaan. Dengan kata lain, identitas keagamaan adalah pengetahuan dan derajat kelekatan psikologis individu dengan komunitas agama dimana individu terafiliasi. Berhubung identitas keagamaan bertalian dengan identitas sosial, maka identitas keagamaan menjadi sesuatu yang memberikan arti penting, kedekatan dan kebanggaan terhadap agama yang dianutnya dan yang serentak menjadi identitasnya. Dalam konteks ini individu akan berkomitmen untuk menjaga; membangun; dan mempromosikan komunitas agama di mana individu bernaung. Lebih dari itu, individu memiliki kecenderungan untuk menjaga kepositifan diri setinggi mungkin, khususnya ketika membandingkan antara diri sendiri dengan orang lain, sebagaimana dijelaskan oleh Tesser dalam Self-evaluation maintenance theory (Tesser, 1988. p. 181). Individu yang memiliki tingkat kelekatan yang tinggi terhadap suatu komunitas agama memiliki kecenderungan untuk membela, menjaga dan mempromosikan kepositifan komunitas agamanya (Branscombe, N.,1999).

Kondisi segregatif dapat membuat sehingga setiap individu semakin melekat dengan komunitas agama dimana ia terafiliasi. Kelekatan yang mendalam membuat ia semakin memiliki kecenderungan untuk membela agamanya, bahkan dengan cara-cara yang cenderung ekstrim.

2.5.2 Orientasi Segregatif

Tantangan berikutnya berkaitan dengan orientasi keagamaan. Menurut John W. Berry, dalam “Acculturation: living successfully in two cultures”, perjumpaan antara dua komunitas yang berbeda memungkinkan

empat macam orientasi, yaitu orientasi multikulturalisme, orientasi asimilasi, orientasi segregasi dan orientasi eksklusi. Orientasi multikulturalisme adalah ketika individu anggota komunitas tertentu berupaya untuk menjaga identitas komunitasnya, sekaligus mengupayakan relasi harmonis antar komunitas. Orientasi asimilasi adalah ketika individu anggota komunitas tertentu menginginkan, agar komunitas lain menanggalkan identitas komunitasnya dan mengupayakan relasi yang baik dengan komunitas yang menjadi afiliasi individu. Orientasi segregasi adalah orientasi di mana individu anggota komunitas tertentu memberikan hak bagi komunitas lain untuk menjaga identitasnya, tetapi individu menolak upaya relasi antar komunitas yang diusahakan oleh komunitas lain tersebut. Orientasi eksklusi adalah orientasi di mana individu menolak upaya komunitas lain untuk menjaga identitasnya; sekaligus menolak pula upaya relasi antar komunitas yang baik, yang diupayakan komunitas lain tersebut (Berry, J. W., 2005).

Jika keempat orientasi ini diaplikasikan dalam ranah hubungan antar umat beragama, maka orientasi ini akan terbaca sebagai berikut:

1. Orientasi multikulturalisme agama adalah ketika individu dari anggota agama tertentu berupaya menjaga dan menegakkan identitas agamanya, sekaligus berupaya untuk menjaga hubungan harmonis dengan umat beragama yang lain.
2. Orientasi asimilasi agama adalah ketika individu berupaya menjaga dan menegakkan identitas agamanya, tetapi menolak penegakan nilai-nilai agama yang dianut oleh komunitas agama lain.
3. Orientasi segregasi agama adalah ketika individu membolehkan komunitas agama lain untuk menjaga nilai-nilai agama mereka, tetapi individu menolak untuk membangun relasi antar komunitas yang dilakukan oleh komunitas agama lain.

4. Orientasi eksklusi agama adalah ketika individu menolak upaya komunitas agama lain untuk menjaga nilai-nilai keagamaan mereka, sekaligus menolak untuk berelasi dengan komunitas agama lain tersebut.

Selain itu, seperti yang dijelaskan oleh Bourhis et al, dalam “Towards an Interactive Acculturation Model”, hubungan antar komunitas agama dapat bersifat: (1) Konsensual, (2) problematikal, dan (3) konfliktual. Hubungan konsensual terjadi jika dua komunitas agama yang terlibat memiliki orientasi yang bersifat kongruen, misalnya jika individu-individu di setiap komunitas sama-sama mendukung multikulturalisme. Jika satu komunitas agama memiliki orientasi asimilasi, sedangkan komunitas lain multikulturalisme, maka hubungan problematikal akan muncul. Hubungan yang konfliktual akan muncul, jika kedua komunitas sama-sama berorientasi asimilasi, karena setiap individu anggota komunitas yang berbeda sama-sama menginginkan agar anggota komunitas yang lain menanggalkan identitasnya dan berasimilasi dengan identitas komunitasnya. Secara khusus, jika salah satu atau kedua komunitas beragama berorientasi segregasi, maka hubungan yang terjadi selalu konfliktual. Di sini hubungan yang ideal adalah hubungan yang bersifat konsensual; dan hubungan ini hanya dapat dicapai dengan masyarakat jika setiap komunitas-komunitas agama yang berbeda saling mendukung multikulturalisme (Berry, J. W., 2015)

2.5.3 Persepsi Ancaman

Tantangan yang ketiga adalah tantangan dalam hubungan dengan persepsi. Persepsi ancaman antar komunitas merupakan pemersepsian terhadap stimulus yang berasal dari pengalaman individu dalam berelasi dengan komunitas lain (Tajfel, H., et al., 1979). Dengan demikian, persepsi ancaman antar komunitas merupakan sejauh apa individu anggota komunitas

tertentu mengidentifikasi dan memahami atribut-atribut komunitas lain sebagai ancaman bagi diri dan komunitas di mana individu berafiliasi.

Menurut Stephan et al, dalam “Intergroup threat theory”, individu-individu anggota komunitas tertentu dapat mempersepsikan dua jenis ancaman yang dapat diberikan oleh komunitas lain, yaitu ancaman simbolik dan ancaman realistik. Ancaman simbolik merupakan ancaman yang dipersepsikan oleh individu-individu suatu komunitas, bahwa komunitas lain dapat merusak tatanan nilai-nilai, cara hidup, norma, dan ideologi yang dimiliki komunitasnya. Sedangkan ancaman realistik merupakan ancaman yang dipersepsikan oleh individu-individu suatu komunitas, bahwa komunitas lain dapat merugikan kesejahteraan komunitasnya, misalnya ancaman terhadap kekuatan politik, ekonomi, dll. (Stephan, W. G., et al, 2009).

Menurut perspektif group identity lense (Verkuyten, M., 2008), identitas komunitas membentuk cara anggota-anggota komunitas dalam mempersepsikan lingkungan di sekitar mereka. Dengan demikian, anggota yang memiliki kelekatan yang kuat dengan agamanya merupakan individu-individu yang memiliki kecenderungan untuk membela, mempromosikan, serta menjaga komunitasnya. Kecenderungan ini membuat individu-individu anggota komunitas memiliki sensitivitas terhadap ancaman-ancaman dari komunitas lain.

2.6 Ruang bersama dan Ruang Kumpul Orang Basudara

Masyarakat Maluku, terkhususnya masyarakat di Kecamatan Kota Masohi pasca konflik membutuhkan ruang-ruang publik untuk membangun proses-proses perjumpaan dan melakukan konsolidasi Hidup Orang Basudara. Ruang publik yang tertata dengan pesona laut, pantai, dan tanjung akan memberi sebuah efek psikologis yang kuat untuk mengembalikan kesegaran

eksistensi Orang Basudara dalam sebuah ruang kosmos dan tabiah asli mereka sebagai masyarakat cinta laut dengan pantainya yang indah.

Ruang publik ditinjau dari kearifan lokal dan kehidupan masyarakat sehari-hari, dapat dilihat bahwa filosofi (konsep) ruang publik yang dekat dengan karakter asli Orang Ambon adalah membangun ruang publik sebagai ruang (tampa) Bakumpul Orang Basudara. Ruang Bakumpul Orang Basudara memberi inspirasi kosmologis yang kuat sehingga mereka akan memahami dan menerima sebuah ruang publik sebagai rumah kosmos Orang Basudara. Ruang publik dengan filosofi Bakumpul Orang Basudara akan membuat mereka memandang objek ruang publik secara subyektif sebagai rumah dan halaman Katong Orang Basudara, sehingga terbangun ruang konsolidasi Orang Basudara secara kuat dan mantap di dalam setiap ruang publik.

Pengelolaan ruang publik dengan falsafah tempat (tampa) bakumpul Orang Basudara akan membuat mereka terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatan ruang publik secara efektif dan efisien. Dengan demikian, kehadiran ruang publik di Kota Ambon menjadi relevan sebagai sebuah kebutuhan primer untuk mendinamisasi dan memitigasi kehidupan Orang Basudara secara lebih konstruktif. Sehingga kepadatan, kesempitan serta kekumuhan social (social crowd) yang cenderung menjadi permasalahan sosial akan mudah tertangani. Di sisi lain, pembangunan dan pengelolaan ruang publik dengan filosofi Tanpa Bakumpul Orang Basudara akan memberi sebuah rasa etis dan moral yang kuat terhadapnya.

Dengan demikian, akan memberi sebuah atmosfer budaya yang kuat menuntun orang untuk selalu bersikap etis, pantas, atau wajar dalam sebuah Atoran hidup Orang Basudara. Mereka akan selalu merasa wajib tertib dan teratur menjalani sebuah aktivitas di tengah sebuah ruang publik. Sekaligus dengan itu, ruang publik tersebut tidak akan disalahfungsikan menjadi ajang praktik dan perilaku yang tak beradab” dan dapat diperkenalkan

menjadisebuah land mark di Kecamatan Kota Masohi. Dalam mendalami bagaimana ruang kumpul orang basudara diinterpretasikan, perlu dilihat terkait dengan Pela-Gandong sebagai nilai budaya yang dalam bagi masyarakat Maluku.

2.7 Pela-Gandong sebagai nilai budaya masyarakat Maluku

Pela dan Gandong merupakan *local genius* Maluku yang gagasan pokoknya dapat berguna sebagai pegangan nilai sekaligus cara pandang melihat dunia kehidupan secara luas, secara konkret yakni pelebagaan dan praktek kehidupan masyarakat Maluku. Pela sebagai narasi dan nilai-nilai kehidupan dapat dijadikan titik tolak memahami manusia dan eksistensinya (Ruhullessin, 2019 dalam Pesurnay (2021)). Pesurnay menapik bahwa pela merupakan buah dari pengalaman historis masyarakat Maluku. Hakikat Pela memiliki dimensi etis dan sosial masyarakat Maluku. Implikasi dari fungsi Pela sebagai kewajiban etis dalam hidup sosial orang Maluku adalah ia berguna membangun dan meningkatkan kehidupan masyarakat Maluku secara dinamis dalam rentang eksistensi manusia Maluku di masa lalu, sekarang dan masa mendatang. Sampai hari ini kelompok masyarakat, tokoh adat, akademisi, pelaku seni dan budaya masih menarasikan, melestarikan, serta mengembangkan nilai-nilai tradisi Pela.

Konflik yang bercorak agama yang pernah terjadi di Maluku bertentangan dengan landasannilai bernegara dan berbangsa. Berketuhanan tidak lantas menegasi rasa kemanusiaan dan keadilan secara luas. Kesatuan dan keutuhan dalam sila ketiga datang dari kearifan dan keadaban masyarakat di nusantara. Persatuan dan kesatuan yang otentik bangsa Indonesia bersumber dari nilai yang hidup lokus budaya nusantara. Kebudayaan lokal merupakan causa material kebudayaan nasional. Prinsip persatuan dalam falsafah Pela secara logis mengandaikan perbedaan. Perwujudan persatuan

memerlukan upaya dan inspirasi nilai. Pela secara genealogis merupakan ikrar dari fraksi atau klan yang berbeda. Pela adalah bukti bahwa membangun kebersamaan dan persatuan dalam perbedaan bernilai baik secara etis, sosial, dan benar secara pragmatic.

Pela Gandong merupakan salah satu kebudayaan nusantara yang membutuhkan revitalisasi dan perhatian. Pela merupakan wujud kearifan lokal salah satu kebudayaan nusantara di masyarakat Maluku Tengah. Pela Gandong dapat berfungsi menjadi oase inspirasi dan sumber nilai-nilai hidup berbangsa dan berbudaya. Pela Gandong sebagai suatu wujud kebudayaan merupakan warisan leluhur memiliki nilai-nilai yang sangat fundamental. Pela Gandong memuat nilai-nilai kesosialan dan moral sekaligus. Wujud paling nyata dari nilai sosial dan moral adalah sikap *Masohi* (gotong royong) dan *Gandong* (persaudaraan).

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi bagian penting dalam penelitian ini, karena sifatnya telah tervalidasi dan terbukti segregasi telah terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Tujuan dari meninjau penelitian terdahulu yaitu sebagai perbandingan dan kajian dari setiap kasus dengan karakteristik wilayah yang berbeda sehingga dapat ditemukan setiap kelebihan dan kekurangan dari penelitian yang telah dilakukan agar penelitian yang akan dilaksanakan dapat menyempurnakan yang telah ada.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Penulis/ Komponen	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode dan Alat Penelitian	Kesimpulan Peneliti
Bambang Setyohadi K.	Tipologi pola spasial dan segregasi sosial lingkungan permukiman candi baru.	Untuk menganalisis tipologi spasial segregasi sosial yang membentuk pola permukiman pada lingkungan permukiman candi baru.	• Jaringan jalan • Ruang terbuka • Pola tata masa bangunan • Strata sosial	Analisis deskriptif statistik.	Perwujudan bentuk fisik kawasan permukiman Candi Baru memberikan perwatakan ruang yang spesifik pada struktur ruang kota atau kawasan. Pola-pola spasial yang terjadi merupakan hubungan ketergantungan yang menerus antara elemen-elemen fisik dan faktor-faktor sosial budaya masyarakat.

Penulis/ Komponen	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode dan Alat Penelitian	Kesimpulan Peneliti
Amalia Wulangsari.	Tipologi Segregasi Permukiman berdasarkan Faktor dan Pola Permukiman di Solo Baru, Sukoharjo.	Untuk menganalisis faktor penyebab dan pola segregasi yang terjadi di Kawasan Permukiman Solo Baru dan sekitarnya sehingga didapatkan tipologi segregasi permukiman sebagai dampak dari ekspansi perkembangan Kota Surakarta ke daerah pinggiran kota.	• Pendapatan • Tingkat pekerjaan • strata sosial • pola tempat fisik • fungsi jalan • tipologi ruang.	Analisis deskriptif statistik. Analisa diskriminan dan Index Disimmilarity	Hasil dari penelitian berupa Tipologi Segregasi Permukiman Solo Baru dan faktor penyebab munculnya Segregasi di Kawasan permukiman Solo Baru

Penulis/ Komponen	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode dan Alat Penelitian	Kesimpulan Peneliti
Filasias Tiar Martin , Nana Novita Pratiwi , Vetti Puryanti.	Segregasi permukiman berdasarkan etnis di kecamatan Sekadau Hilir kabupaten Sekadau.	mengidentifikasi sebaran permukiman masyarakat berdasarkan masing- masing etnis yang membentuk segregasi permukiman serta menemukan faktor- faktor yang paling berpengaruh terhadap segregasi permukiman di Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau.	• Sosial • Etnik • Bahasa • Lahan • Ekonomi • Kultural • Stratifikasi sosial • Pekerjaan • Agama • Kekerabatan	Analisis kualitatif deskriptif.	menunjukkan adanya sebaran permukiman masyarakat berdasarkan etnis dengan pola linear, mengelompok, dan menyebar. Adapun faktor yang paling berpengaruh terhadap segregasi permukiman berdasarkan etnis di Kecamatan Sekadau Hilir yaitu adanya perbedaan pekerjaan dan adanya unsur kekerabatan pada Etnis Melayu dan Etnis Tionghoa, serta terdapat perbedaan ekonomi, pekerjaan, dan adanya unsur kekerabatan pada Etnis Dayak

Penulis/ Komponen	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode dan Alat Penelitian	Kesimpulan Peneliti
Feitosa, F. F.; Câmara, G.; Monteiro, A. M. V; Koschitzki, T.; Silva, M.P.S15	Global and local spatial indices of urban segregation.	Mengkaji fenomena konsep pemisahan perkotaan secara ekspisit spasial. Fokus pada spasial indeks serta studi kasus fenomena segregasi di Sao Jose dos campos..	Pendapatan dan Pendidikan.	Analisis statistic deskriptif, kuantitatif dan analisis segregasi spasial menggunakan dissimilarity index.	Menjabarkan segregasi metode analisis Indeks spasial global dan lokal dalam perkotaan. Penelitian ini juga mengkaji studi kasus fenomena segregasi di São José dos campos, dimana terjadi pembatasan kelompok penduduk tertentu, seperti penolakan infrastruktur dasar dan pelayanan publik, kesempatan kerja lebih sedikit, prasangka intens dan diskriminasi dan paparan yang lebih tinggi untuk kekerasan.

Penulis/ Komponen	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode dan Alat Penelitian	Kesimpulan Peneliti
Khairunnisa	Skripsi : Dampak segregasi ruang terhadap interaksi sosial masyarakat pendatang dan masyarakat lokal pada kelurahan Samata,, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa.	mengetahui pola segregasi ruang dan untuk mengetahui bentuk segregasi ruang yang terjadi di Kelurahan Samata	• Pola Segregasi, • Proses Asosiatif	analisis lickert, distribusi frekuensi, dan analisis deksriptif kuantitatif.	Hasil dari penelitian berupa adanya sssegregasi yang terjadi dalam kelurahan samata dimana adanya keterpisahan strata perumahan elit dengan permukiman yang lain disekitarnya.

2.7 Sintesa Teori

Sintesa variabel merupakan suatu komponen penting dalam menyusun penelitian dari hasil kajian pustaka yaitu mengenai rangkuman dari berbagai sumber mengenai pengertian atau pendapat. Komponen ini merupakan tahapan yang harus dilakukan penulis dan dapat menjadi penentu dalam penelitian. Penelitian disebut belum lengkap jika tidak disertai dengan sintesa. Sintesa variabel salah satu langkah proses memilih variabel yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini. Sasaran penelitian merupakan dasar dari penentuan variabel yang nantinya akan dipakai pada penelitian untuk mencapai tujuan penelitian.

Penjelasan yang sudah peneliti uraikan diatas bisa disimpulkan bahwa Kota merupakan bagian dari proses urbanisasi masyarakat dari desa menuju tempat yang bisa menunjang kehidupannya. Perkembangan perkotaan dapat mengarah ke keadaan yang positif maupun negatif, terutama dihubungkan dengan kepentingan kehidupan masyarakat. Rahmawan, Salis (2019) menjelaskan Terdapat tiga faktor utama yang menentukan perkembangan dan pertumbuhan kota yaitu manusia, kegiatan manusia, pola pergerakan antara pusat kegiatan manusia yang satu dengan pusat kegiatan manusia lainnya.

Ruang merupakan sebuah tempat dimana setiap elemen pembentuk kehidupan yang membentuk geometris sehingga terciptanya kehidupan didalamnya. Ruang dalam konteks ini mengacu kepada bagaimana terjadinya proses terjadinya teritorialisasi dan produksi ruang. Teritorialisasi membentuk masyarakat dalam hal ini membuat batas-batas yang dipisahkan secara ruang sehingga yang terjadi terciptanya produksi ruang.

Segregasi merupakan sebuah keterpisahan ruang yang diakibatkan dari perbedaan, dalam hal ini perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan

agama. Perbedaan agama inilah sehingga melekat identitas agama dalam setiap insan yang bermukim di Kecamatan Kota Masohi. Kondisi segregatif dapat membuat sehingga setiap individu semakin melekat dengan komunitas agama dimana ia terafiliasi. Dengan terciptanya identitas agama yang melekat dalam masyarakat itu sendiri, maka munculah orientasi masyarakat terhadap tempat dimana ia bermukim. Orientasi segregatif ini terbentuk secara sengaja agar komunitas lain menanggalkan identitas komunitasnya dan mengupayakan relasi yang baik dengan komunitas.

2.8 Landasan Penelitian

Landasan penelitian merupakan suatu dasar yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian, Landasan penelitian merupakan acuan yang digunakan dalam penelitian yang memuat kesimpulan dari teori-teori yang digunakan. Landasan penelitian diperoleh dari sintesa teori yang dibahas pada sub bab sebelumnya. Definisi, konsep serta proporsi yang telah disusun dengan sistematis tentang variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Landasan peneliti merupakan kesimpulan beberapa teori dari pendapat yang terkait dengan tema penelitian. Pada landasan penelitian, variabel dan teori digunakan sebagai dasar acuan.